

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Hasil Penelitian Terdahulu

Penulis telah meninjau beberapa sumber yang didapat dari penelitian terdahulu untuk digunakan sebagai bahan rujukan. Adapun penelitian yang berhubungan sebagai berikut :

1. Hasil Penelitian Rusmila (2021)

Rusmila (2021) dalam penelitian yang berjudul “Efektivitas Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS) Di Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai Utara (Studi Kasus Desa Hambuku Pasar Dan Hambuku Hulu”. Dari Sekolah Tinggi Ilmu Administrasi Amuntai. Metode penelitian ini yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa wawancara, observasi, dan dokumentasi. Teknik pengumpulan data sampel dilakukan secara purposive sampling, purposive sampling yaitu teknik pengambilan sumber data dengan pertimbangan tertentu untuk menarik informan dengan 14 orang informan. Validasi data menggunakan triangulasi sumber dengan pengecekan atau membandingkan data yang diperoleh dari beberapa sumber. Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang terdiri dari reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil dari penelitian menyimpulkan bahwa efektivitas Program Stop Buang Air Besar Sembarangan di Desa Hambuku Pasar Dan Hambuku Hulu Kecamatan Sungai Pandan Kabupaten Hulu Sungai

Utara tidak efektif dilihat dari : *Pertama*, pada aspek keberhasilan program diketahui indikator biaya masih tidak efektif dan indikator jumlah fasilitas yang dibangun masih sedikit. *Kedua*, pada aspek keberhasilan sasaran diketahui indikator sasaran program masih tidak tepat. *Ketiga*, pada aspek kepuasan program belum efektif. *Keempat*, pada aspek input belum efektif, output belum efektif. *Kelima*, pada aspek pencapaian tujuan menyeluruh dilihat dari indikator penerapan dan peningkatan kesehatan masyarakat belum efektif.

2. Hasil Penelitian Adie Rahman Effendi (2024)

Adie Rahman Effendi (2024) melakukan penelitian berjudul "Efektivitas Program Stop Buang Air Besar Sembarangan (BABS) di Kecamatan Paringin Selatan Kabupaten Balangan (Studi Kasus Desa Paringin Selatan dan Desa Muara Pitap)" yang bertujuan untuk mengetahui sejauh mana efektivitas pelaksanaan program Stop BABS dalam meningkatkan perilaku hidup bersih dan sehat masyarakat. Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan cara reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa program Stop BABS masih kurang efektif. Indikator pemahaman program dan kegiatan program sudah cukup efektif karena masyarakat mulai memahami pentingnya sanitasi. Namun indikator target, ketepatan waktu, dan pencapaian tujuan dinilai kurang efektif karena pembangunan jamban belum selesai seluruhnya dan keterbatasan waktu pelaksanaan. Faktor

pendukung keberhasilan program meliputi dukungan pemerintah daerah, partisipasi masyarakat, media informasi, anggaran, dan sarana prasarana yang memadai. Sedangkan faktor penghambat meliputi kurangnya komunikasi terbuka, rendahnya pengetahuan masyarakat, serta kebiasaan lama yang sulit diubah. Penelitian ini menyarankan perlunya peningkatan sosialisasi, percepatan pembangunan jamban sehat, dan pengawasan berkelanjutan agar tujuan program tercapai secara optimal.

B. Tinjauan Teoritis

1. Efektivitas

a. Pengertian Efektivitas

Menurut kamus besar Indonesia efektivitas berasal dari kata dasar efektif yang berarti adanya efeknya (akibat, pengaruh, kesannya) dapat membawa hasil atau berhasil guna. Dalam Ensiklopedia Nasional Indonesia, efektivitas adalah menunjukkan keberhasilan dari segi tercapai atau tidaknya sasaran berarti makin tinggi efektivitasnya.

Keberhasilan organisasi pada umumnya di ukur dengan konsep efektivitas, apa yang dimaksud dengan efektivitas, terdapat perbedaan pendapat antara yang menggunakannya, baik di kalangan akademisi maupun di kalangan para praktisi.

Efektivitas, menurut Baego Ishak, adalah suatu tindakan yang dilakukan dengan sebaik mungkin dengan maksud untuk mencapai tujuan. Sebaliknya, Mulyadi menegaskan bahwa efektivitas adalah korelasi antara tujuan dengan keluaran, artinya suatu organisasi, program, atau kegiatan semakin efektif jika keluarannya semakin besar kontribusinya terhadap pencapaian tujuan, Oleh karena itu, efektivitas mengacu pada seluruh siklus keluaran, proses, dan hasil, yang menunjukkan hasil dari suatu organisasi, program, atau kegiatan dan menunjukkan sejauh mana tujuan (kualitas, kuantitas, dan waktu) telah

terpenuhi. Hal ini juga berfungsi sebagai pengukur keberhasilan atau kegagalan organisasi dalam memenuhi target dan tujuannya.

Efektivitas dapat di artikan sampai seberapa jauh tujuan secara keseluruhan dapat tercapai. Sebagaimana menurut Hafid Bahwa, efektivitas adalah ukuran yang menyatukan sejauh mana sasaran telah dicapai. Dalam bentuk persamaan, efektivitas sama dengan hasil nyata di bagi dengan hasil yang di harapkan.

Menurut Robbins dalam Indrawijaya (Cindy Vatika Sari 2021:9) Efektivitas dapat didefinisikan sebagai tingkat pencapaian organisasi berdasarkan tujuan jangka pendek, tujuan jangka panjang. Efektivitas adalah menjalankan aktivitas secara langsung membantu organisasi mencapai berbagai sasaran.

Wahyuni dalam Novianty Djafri (2021:90) Kata efektif berasal dari bahasa Inggris *effective* yang berarti berhasil atau sesuatu yang dijalankan dapat berhasil dengan baik dan berjalan dengan optimal.

Menurut Kamarudin dalam (Feronica Bormasa 2020:132) efektivitas adalah suatu keadaan yang menunjukkan tingkat keberhasilan kegiatan menejemen dalam pencapaian tujuan yang telah ditetapkan lebih dahulu.

Menurut Chambell J.P dalam Muhammad Sawir (2020:127), Pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah:

- 1) Keberhasilan program

Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.

- 2) Keberhasilan sasaran

Keberhasilan suatu sasaran program harus mempertimbangkan target yang diharapkan dari suatu program serta mekanisme atau tahapan pengoperasian program.

- 3) Kepuasan terhadap program

Semakin berkualitas suatu program yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh penerima program semakin tinggi, dan dapat menimbulkan penilaian yang baik terhadap pembuat dan

pelaksana program atau kebijakan tersebut dalam hal ini pemerintah.

4) Tingkat input dan output

Tingkat masukan (input) dan keluaran (output) dapat dilihat dari sarana dan prasarana pengelolaan program serta bentuk pertanggungjawaban yang dilakukan. Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.

5) Pencapaian tujuan menyeluruh

Dilihat dari sejauh mana bentuk transparansi yang dilakukan dalam penerapan program serta penilaian tentang program tersebut.

Menurut Sondang P.Siagin (2018) efektivitas adalah pemanfaatan sumber daya, dana, sarana dan prasarana dalam jumlah tertentu yang secara sadar ditetapkan sebelumnya untuk menghasilkan sejumlah barang atau jasa dengan mutu tepat pada waktunya.

Waridah (2016:244) efektif berarti ada efeknya (akibatnya, pengaruh, kesannya), manjur atau mujarab, dapat membawa hasil. Efektivitas adalah sesuatu yang memiliki pengaruh atau akibat yang ditimbulkan, manjur, membawa hasil, dan merupakan keberhasilan dari suatu usaha atau tindakan.

Hery (2018:3) efektivitas mencerminkan pencapaian sasaran yaitu melakukan segala sesuatu dengan benar yang membantu organisasi mencapai sasarannya.

Pasolong (2017:4) menjelaskan efektivitas berarti tujuan yang telah direncanakan sebelumnya dapat tercapai atau sasaran tercapai karena adanya proses kegiatan.

Efektivitas dapat didefinisikan dengan empat hal yang menggambarkan tentang efektivitas, yaitu:

- 1) Mengerjakan hal-hal yang benar, dimana sesuai dengan yang harusnya diselesaikan sesuai dengan rencana dan aturannya.
- 2) Mencapai tingkat di atas pesaing, dimana mampu menjadi yang

terbaik dengan lawan yang lain sebagai yang terbaik.

- 3) Membawa hasil, dimana apa yang telah dikerjakan mampu memberi hasil yang bermanfaat.
- 4) Menangani tantangan masa depan.

Efektivitas pada dasarnya mengacu pada sebuah keberhasilan atau pencapaian tujuan. Efektivitas merupakan salah satu dimensi dari produktivitas, yaitu mengarah kepada pencapaian untuk kerja yang maksimal, yaitu pencapaian target yang berkaitan dengan kualitas, kuantitas dan waktu.

Jadi kesimpulannya efektivitas adalah suatu ukuran yang menyatakan seberapa jauh target (kualitas, kuantitas, waktu) telah tercapai dan kemampuan untuk memilih tujuan dengan memanfaatkan sarana-prasarana yang tepat untuk mencapai tujuan dengan tepat dan cepat.

b. Faktor-Faktor Penghambat Efektivitas

Efektivitas merupakan sebagai suatu keberhasilan dalam melakukan program dipengaruhi oleh berbagai faktor-faktor yang dapat menentukan efektivitas organisasi berhasil dilakukan dengan baik atau tidak.

Faktor-faktor yang mempengaruhi ke efektifvitan organisasi dari Muhyadi dalam Syamsu Q. Badu dan Novianty Djafri (2017:133-135):

- 1) Karakteristik Organisasi

Karakteristik organisasi berkaitan erat dengan struktur dan teknologi yang diterapkan. Tingkat kompleksitas dan formalitas struktur serta sistem kewenangan dalam pengambilan putusan

(sentralisasi dan desentralisasi) berpengaruh terhadap efektifitas organisasi. Struktur yang mendukung tercapainya tingkat efektifitas yang tinggi bergantung pada jenis organisasi serta tujuan yang akan dicapai.

2) Karakteristik Lingkungan

Beberapa organisasi lain dalam lingkungan yang lebih luas. Dengan kata lain, interaksi antara organisasi dengan lingkungan merupakan sesuatu yang lazim sehingga keberhasilan sebuah organisasi dalam mencapai tujuannya dipengaruhi oleh kemampuan interaksi dengan lingkungan.

3) Karakteristik Pekerja

Faktor manusia (anggota organisasi) merupakan faktor yang pengaruhnya besar terhadap efektivitas. Perilaku anggota dapat dikatakan sebagai dukungan yang penting berarti bagi pencapaian keefektifan organisasi. Namun di satu sisi, hal ini dapat dikatakan sebagai hambatan yang sanggup mengurangi bahkan menggagalkan keefektifan. Satu hal yang selalu terdapat pada setiap organisasi ialah bahwa masing-masing anggota memiliki karakteristik berbeda dari satu anggota kepada anggota lain sehingga mempengaruhi perilaku.

4) Kebijakan dan Praktik

Manajemen Kebijakan yang diambil seorang manajer dalam mengelola organisasi memiliki dampak langsung terhadap keefektifan organisasi. Hal ini meliputi proses dan mekanisme kerja yang berlangsung dalam sebuah organisasi. Pada intinya, aspek-aspek yang berkaitan dengan kebijakan manajer mencakup penentuan tujuan yang strategi, pencarian.

2. Program Stop BABS

Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) merupakan pendekatan untuk mengubah perilaku higiene dan sanitasi melalui pemberdayaan masyarakat dengan metode pemicuan. Program ini menjadi dasar dalam pelaksanaan Gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) sebagaimana diatur dalam Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 4 Tahun 2016.

Peran pemerintah lewat Puskesmas adalah memfasilitasi dalam bentuk Penyusunan Norma, Standar, Pedoman, Advokasi dan Sosialisasi, Kampanye, Monitoring, Evaluasi, Serta Pembelajaran.

STBM sendiri merupakan suatu strategi dengan 5 pilar yang dikembangkan dan meliputi lima aspek penting yaitu:

Stop buang air besar sembarangan (SBS) Suatu kondisi ketika setiap individu dalam suatu komunitas tidak lagi melakukan perilaku buang air besar sembarangan yang berpotensi menyebarkan penyakit.

- a. Cuci Tangan Pakai Sabun (CTPS) CTPS merupakan perilaku cuci tangan dengan menggunakan sabun dan air bersih yang mengalir.
- b. Pengelolaan Air Minum dan Makanan Rumah Tangga (PAMM-RT) PAMM-RT merupakan suatu proses pengolahan, penyimpanan, dan pemanfaatan air minum dan pengelolaan makanan yang aman di rumah tangga.
- c. Pengamanan Sampah Rumah Tangga Pengamanan sampah yang aman adalah pengumpulan, pengangkutan, pemrosesan, pendaur-ulangan atau pembuangan dari material sampah dengan cara yang tidak membahayakan kesehatan masyarakat dan lingkungan.
- d. Pengamanan Limbah Cair Rumah Tangga Proses pengamanan limbah cair yang aman pada tingkat rumah tangga untuk menghindari terjadinya genangan air limbah yang berpotensi menimbulkan penyakit berbasis lingkungan. Secara khusus, strategi STBM bukan dibuat untuk menyebarluaskan informasi semata, tetapi dengan dorongan dan dukungan terus menerus, sehingga tercipta kesadaran terhadap sanitasi baik secara sikap maupun gaya hidup. (<https://sehatnegeriku.kemkes.go.id> (online) 12 Februari 2024)

Pelaksanaan STBM dalam bawah naungan lima pilar akan mempermudah upaya mencapai tujuan akhir STBM, tidak hanya untuk meningkatkan akses sanitasi masyarakat yang lebih baik tetapi juga merubah dan mempertahankan keberlanjutan praktik-praktik budaya hidup bersih dan sehat. Sehingga dalam jangka panjang dapat menurunkan angka kesakitan dan kematian yang diakibatkan oleh sanitasi yang kurang baik, dan dapat mendorong tewujudnya masyarakat sehat yang mandiri dan berkeadilan STBM terbagi dalam 4 tahapan, yaitu persiapan, pemicuan, tindak lanjut dukungan, serta pemantauan dan stimulasi perhatian yang dilakukan setelah deklarasi.

Adapun tujuan penyelenggaraan STBM adalah untuk mewujudkan perilaku masyarakat yang higienis dan saniter secara mandiri dalam rangka meningkatkan derajat kesehatan masyarakat yang setinggi-tingginya. Diharapkan pada tahun 2025, Indonesia bisa mencapai sanitasi total untuk seluruh masyarakat, sebagaimana tercantum dalam Rencana Pembangunan Jangka Panjang Nasional (RPJPN) Indonesia. STBM dapat dikatakan berhasil apabila ketika masyarakat secara keseluruhan sudah berperilaku higienis dan saniter maka dikatakan komunitas tersebut mencapai kondisi Desa/Kelurahan STBM dimana kondisi komunitas tersebut dengan kondisi sebagai berikut: 1.100% masyarakat sudah berubah perilakunya dengan status Desa/Kelurahan SBS (sudah terverifikasi oleh tim verifikasi dari puskesmas setempat), karena di zaman modern masih ada sangat banyak orang-orang maupun komunitas yang masih tempat terbukadan kebiasaan ini masih sangat sulit untuk dihilangkan.

Adapun gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan (Stop BABS) disini memiliki tujuan sebagai berikut :

- a. Meningkatkan martabat kemanusiaan memulai penerapan nilai-nilai keagamaan; dan
- b. Menurunkan angka kesakitan pada penyakit berbasis lingkungan terutama diare, penyakit kulit, cacing, dan lain-lain yang berdampak pada penurunan angka kematian.

Adapun Jamban/WC yang sehat dan layak sesuai kriteria-kriteria STBM (Nor Fajeri 2018 : 31) sesuai dengan adalah :

- a. Bangunan atas jamban dinding dan atap harus berfungsi untuk melindungi pemakai dari gangguan cuaca dan gangguan lainnya. WC cubluk dengan fentilasi udara.
- b. Lantai jamban terbuat dari bahan kedap air, Tempat jongkok (kloset) terbuat dari bahan yang kuat,tidak licin dan mempunyai saluran untuk pembuangan air bekas ke Sistem Pembuangan Air Limbah (SPAL).
- c. WC siram/leher angsa yang tersambung ke pipa pembuangan limbah (sewer) Cubluk dengan slab atau papan yang menutup seluruh lubang.
- d. Jarak pembuangan tinja ke sumur gali > 10 meter Tidak menimbulkan bau, tidak boleh mengotori tanah permukaan disekeliling jamban dan tidak boleh mengotori air permukaan disekitarnya. Tidak ada tinja manusia terlihat disekitar rumah, kebun dan sungai.

Adapun hukum ditetapkannya dengan Keputusan Menteri Kesehatan Nomor: 852/Menkes/SK/IX/2008 tanggal 8 September 2008 tentang Strategi Nasional Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) telah empat tahun bergulir kemudian dibentuk Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 3 Tahun 2014 Tentang Sanitasi Total Berbasis Masyarakat (STBM) dan sebagai program kerja Sanitasi Setiap Puskesmas yang wajib dilaksanakan. Oleh karena itu (Open Defecation Free) yang selanjutnya disebut sebagai ODF adalah kondisi ketika setiap individu dalam komunitas tidak buang air besar sembarangan.

C. Kerangka pemikiran

Kesehatan merupakan salah satu indikator untuk mengukur kesejahteraan masyarakat. Semakin tinggi dan terjamin kesehatan suatu masyarakat, maka tinggi pula kesejahteraannya, Peraturan Pemerintah Nomor 66 Tahun 2014 tentang Kesehatan Lingkungan menyatakan bahwa kesehatan lingkungan adalah upaya pencegahan penyakit atau gangguan kesehatan dari faktor risiko lingkungan untuk mewujudkan kualitas lingkungan yang baik dari aspek kimia, biologi, maupun sosial, hal ini pun kemudian tertuang pada Peraturan Daerah Kabupaten Hulu Sungai Utara Nomor 4 Tahun 2016 Tentang Gerakan Stop Buang Air Besar Sembarangan (STOP BABS) diharapkan dapat meningkatkan kesehatan di daerah tersebut.

Untuk mengukur Efektivitas Program Stop BABS di Desa Jarang Kuantan Kecamatan Amuntai Selatan Kabupaten Hulu Sungai Utara maka peneliti menggunakan teori efektivitas menurut Chambell J.P dalam Muhammad Sawir (2020:127), pengukuran efektivitas secara umum dan yang paling menonjol adalah :

1. Keberhasilan program
Dilihat dari pengetahuan terhadap program dan penerapan program yang dilakukan sehingga bisa tercapai tujuan yang telah ditentukan.
2. Keberhasilan sasaran
Keberhasilan suatu sasaran program harus mempertimbangkan target yang diharapkan dari suatu program serta mekanisme atau tahapan pengoperasian program.
3. Kepuasan terhadap program
Semakin berkualitas suatu program yang diberikan maka kepuasan yang dirasakan oleh penerima program semakin tinggi, dan dapat menimbulkan penilaian yang baik terhadap pembuat dan pelaksana program atau kebijakan tersebut dalam hal ini pemerintah.
4. Tingkat input dan output
Tingkat masukan (input) dan keluaran (output) dapat dilihat dari sarana dan prasarana pengelolaan program serta bentuk

pertanggungjawaban yang dilakukan. Jika output lebih besar dari input maka dapat dikatakan efisien dan sebaliknya jika input lebih besar dari output maka dapat dikatakan tidak efisien.

5. Pencapaian tujuan menyeluruh

Dilihat dari sejauh mana bentuk transparansi yang dilakukan dalam penerapan program serta penilaian tentang program tersebut. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada gambar 2.1 berikut :

Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

